

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian dari Wijayanti & Nashruah, (2019) menggunakan variabel karakteristik personal, efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu. Variable dari karakteristik personal yakni usia dan pengalaman kerja terdapat pengaruh pada usia lebih dari 47 tahun, sedangkan pengalaman kerja pada masa kerja 3-9 tahun memiliki pengaruh terhadap kecenderungan melakukan fraud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dummy berganda dengan menggunakan sampel 40 aparatur desa di daerah Kecamatan Sayung, Demak.

Rahayu & Anim Rahma (2018) menggunakan dua variabel yakni kompetensi aparatur pemerintah desa dan sistem pengendalian internal. Yang menghasilkan kesimpulan bahwa kompetensi aparatur pemerintah desa berpengaruh terhadap pencegahan fraud pengelolaan keuangan desa. Sampel dalam penelitian ini diambil dari desa – desa di kecamatan Polaharjo kabupaten Klaten.

Penelitian Bactiar & Elliyana, 2020 menggunakan variabel pengendalian internal, budaya etis dan karakteristik personal. Hasilnya menunjukkan bahwa pengendalian internal dan budaya etis berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud dalam pemerintah desa di provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan untuk karakteristik personal tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud dalam pemerintah.

Dari penelitian Didi & Kusuma Indra Cahya, 2018 yang menggunakan variabel keadilan distributif, keadilan prosedural, pengendalian internal, penegakan peraturan,

komitmen organisasi dan budaya organisasi. Populasi diambil dari Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) di Kota Bogor dengan metode quota sampling. Sedangkan untuk pengambilan data menggunakan kuesioner yang disebar kepada 143 responden di 34 Organisasi Pemerintah Daerah di Kota Bogor. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh pengendalian internal dan penegakan peraturan terhadap kecenderungan fraud. Sementara untuk variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan fraud.

Nashruah dan Provita Wijayanti (2019) yang menggunakan metode purposive sampling untuk mengambil sampel dan penyebaran kuesioner. Dengan menggunakan variabel efektifitas pengendalian internal, budaya etis organisasi dan moralitas individu. Sampel data diambil dari Pemerintah Desa/Kelurahan Kecamatan Sayung, Semarang. Didapatkan hasil bahwa kecenderungan fraud akuntansi dipengaruhi secara negatif oleh efektifitas pengendalian internal dan moralitas individu. Sedangkan budaya etis organisasi tidak mempengaruhi kecenderungan fraud akuntansi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Gone

Teori gone (*Gone Theory*) dikemukakan pertama kali oleh Jack Bologne (1993) teori gone disebabkan oleh beberapa faktor yakni : *Greed, Opportunities, Needs dan Expose*. *Greed* dijelaskan sebagai keserakahan dan kerakusan oleh pelaku yang potensial sudah ada dalam diri pelaku. *Opportunity* adalah kesempatan terkait dengan tindak fraud keadaan pada organisasi atau instansi bahkan lembaga pemerintah . Tindakan

kecurangan (*fraud*) yang dilakukan dengan melihat adanya kesempatan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau kelompok tertentu dengan mengorbankan yang lainnya.

Faktor keserakahan dan keinginan bersifat personal dan cenderung sulit untuk dihilangkan. Sehingga mendorong untuk melakukan pelanggaran peraturan dengan melakukan kecurangan. Perilaku individu atau sekelompok orang untuk melakukan kecurangan yang akan merugikan korban (masyarakat, instansi dan organisasi).

2.2.2 Gender

Sifat yang melekat pada pria dan wanita sejak lahir yang dikonstruksikan secara social maupun budaya. Misalkan wanita yang identik dengan sifat lemah lembut, gemulai, cantik, rapi, emosional dan lainnya. Sementara pria identik dengan sifat kasar, kuat, rasional, jantan, perkasa dan tidak melankolis (Wijayanti & Hanafi, 2018).

Perbedaan yang sangat terasa antara pria dan wanita dapat memberikan perbedaan dalam tingkat pertimbangan moral. Pertimbangan moral adalah keputusan yang diambil dalam menghadapi sebuah kejadian atau masalah. Dalam hal ini perlu informasi yang akurat dalam mengambil keputusan. Jika dipandang dari sudut pandang gender, pria dalam mengolah informasi kurang teliti karena biasanya tidak menggunakan seluruh data yang tersedia. Berbeda dengan wanita yang biasanya menggunakan seluruh data untuk menghasilkan informasi yang akurat (Sari & Suartana, 2020).

2.2.3 Pengalaman kerja

Pengalaman kerja merupakan pegangan seseorang untuk dapat menempatkan diri dengan tepat disuatu entitas atau pemerintah. Selain itu pengalaman kerja seseorang dapat membantu untuk mengambil resiko dan mampu menghadapi tantangan dengan rasa tanggung jawab serta memegang peranan penting dalam meningkatkan kinerja seseorang (Manossoh, 2016),

Lamanya waktu yang dimiliki oleh seseorang dalam bekerja akan menambah pengalaman dalam bidang yang ditekuni, serta dapat mengembangkan diri dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki (Didi & Kusuma, 2018).

2.2.4 Tingkat Pendidikan

Proses jangka panjang yang menggunakan prosedur secara sistematis dan terorganisir dalam mempelajari pengetahuan konseptual untuk tujuan tujuan umum juga disebut sebagai tingkat pendidikan (Najahningrum, 2013).

Tingkat pendidikan formal menjadi sala satu faktor yang sangat penting dalam menunjang seseorang dalam profesinya dan dapat dengan baik menjalankan tugas – tugasnya. Selain itu tingkat pendidikan yang baik juga dapat meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia dan akan berpengaruh terhadap nilai intelektual dari seseorang (Widiyarta et al., 2017). Oleh karena itu tingkat pendidikan seorang pegawai sangatlah penting dalam mempertimbangkan penerimaan ataupun pemempatan disuatu entitas atau pemerintahan.

2.2.5 Kecenderungan melakukan Fraud

Kecenderungan melakukan fraud merupakan kemauan dari diri seseorang atau kelompok untuk memperoleh keuntungan secara pribadi dengan menyembunyikan kebenaran dan melakukan ketidak jujuran dalam tindakan. Salah satu cara yang dilakukan untuk melakukan fraud dengan memanipulasi dan mengelabui laporan atau bukti dari berkas laporan keuangan atau laporan kinerja agar terjadi salah saji dalam pelaporannya (Mustika et al., 2016).

Banyak faktor – faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tindak fraud diantaranya dalam penelitian dari Wijayanti & Nashruah, (2019) yang menggunakan variabel karakteristik personal, efektivitas pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas individu sebagai faktor yang dicurigai dapat melakukan kecenderungan fraud. Sedangkan faktor kecenderungan fraud pada penelitian yang dilakukan oleh Didi & Kusuma Indra Cahya adalah keadilan distributif, keadilan prosedural, pengendalian internal, penegakan peraturan, komitmen organisasi dan budaya organisasi.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi yang perlu diuji untuk menjadi tolak ukur dalam populasi yang menjadi fokus utama dalam penelitian. berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu hipotesis dalam penelitian ini adalah :

2.3.1 Pengaruh gender terhadap kecenderungan melakukan fraud di pemerintah desa.

Perbedaan yang sangat mencolok antara wanita dan pria tidak menjadi perbedaan peluang dalam melakukan fraud. Tidak hanya didominasi oleh para kaum pria, sekarang wanita juga banyak yang terkuak melakukan tindakan fraud. Siapapun dapat melakukan fraud asal ada niatan dan kesempatan. Siapapun dapat melakukan fraud asal ada niatan dan kesempatan, dengan adanya prosentase yang sama antara keduanya maka dalam beberapa penelitian selalu diambil sampel yang sama antara wanita dan pria untuk membuktikan pengaruh sebenarnya jenis kelamin dalam melakukan fraud. Hal itu membuat peneliti memiliki keinginan mendapatkan sampel yang setara antara pria dan wanita untuk membuktikan adanya pengaruh terhadap kecenderungan melakukan fraud. (Wijayanti & Hanafi 2018).

Penelitian dari Wijayanti & Nashruah, (2018) salah satu variable dari karakteristik personal yakni usia terdapat pengaruh pada usia lebih dari 47 tahun terhadap kecenderungan melakukan fraud. Hal ini juga menjadi pacuan untuk mengetahui usia dari seseorang dapat mempengaruhi dalam melakukan fraud.

Berdasarkan uraian mengenai pengaruh gender terhadap kecenderungan melakukan fraud sebagai maka hipotesisnya adalah :

H1 : Gender berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan fraud di pemerintah desa.

2.3.2 Pengaruh pengalaman kerja terhadap kecenderungan melakukan fraud di pemerintah desa.

Pengalaman kerja dapat diukur dari masa kerja, banyak terdapat perangkat desa yang menginginkan bisa bekerja lebih lama sebagai perangkat kelurahan sehingga mereka berusaha untuk memiliki kinerja yang baik. Ketatnya pengawasan dari pihak Pemerintah Pusat maupun Daerah dalam hal pengucuran dana desa yang berasal dari Pemerintahan Pusat atau Daerah menyebabkan mereka lebih berhati-hati dalam menyusun atau melaporkan laporan keuangan dengan sebenarnya (Atmadja & Saputra, 2017).

Pengalaman kerja dari perangkat desa yang lebih dari 5 tahun kemungkinan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan fraud, yang bisa saja disebabkan sudah terlalu seringnya melihat tindakan-tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pimpinan misalnya mengubah catatan akuntansi, menghilangkan pengeluaran anggaran yang tidak dialokasikan secara sebenarnya, melakukan manajemen laba, menerima pembayaran fiktif atau illegal atau menjual aset desa dengan harga murah (Wijayanti & Hanafi, 2018).

Berdasarkan uraian mengenai pengaruh pengalaman kerja terhadap kecenderungan melakukan fraud sebagai maka hipotesisnya adalah :

H2 : Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan fraud di pemerintah desa.

2.3.3 Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kecenderungan melakukan fraud di pemerintah desa

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh aparatur desa tidaklah sama di setiap desa atau daerah. Tingkat pendidikan antara desa yang bertempat di daerah kota dengan desa yang bertempat di pelosok sangatlah berbeda. Kecenderungan tingkat pendidikan yang bertempat di daerah kota tingkat pendidikannya lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di daerah pelosok.

Pendidikan formal dianggap penting dalam penguasaan penyusunan laporan keuangan dan tentunya tidaklah sama hasil penyusunan laporan keuangan oleh individu dengan pendidikan profesional dibandingkan dengan individu yang hanya bergelar sarjana, terlebih hanya merupakan seorang lulusan pendidikan menengah. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah kepala, sekretaris dan bendahara desa serta kaur pembangunan dengan basic pendidikan yang bervariasi dan sebagian besar hanya tamatan SMA serta tidak diketahui pernah tidaknya memperoleh pelatihan tentang akuntansi (Wijayanti & Hanafi 2018).

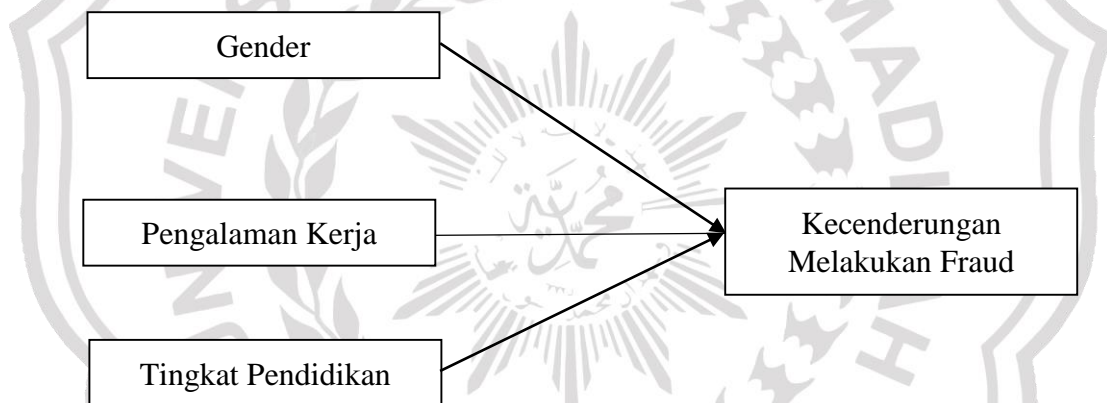
Untuk mencegah kecenderungan fraud perlu dilakukan upaya meminimalisasi greeds (keserakahan) dalam diri individu melalui pembentukan perilaku etis, kesalehan, dan moralitas tinggi, mempersempit kesempatan atau peluang (opportunity) berlaku curang melalui pengawasan yang ketat, memenuhi kecukupan kebutuhan (needs) perangkat atau aparat desa melalui pemberian kompensasi yang sesuai atau memadai, dan memberikan hukuman yang sesuai dengan tindakan kecurangan yang dilakukan. (Isgiyata et al., 2018),

Berdasarkan uraian mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap kecenderungan melakukan fraud sebagai maka hipoteisnya adalah :

H3 : Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan fraud di pemerintah desa.

2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu dan penjabaran dari landasan teori diatas, penulis membuat kerangka konseptual sebagai acuan dalam merumuskan hipotesis penelitian. berikut adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Penjelasan :

1. Hipotesis pertama (H1) menjelaskan mengenai berpengaruh gender terhadap kecenderungan melakukan fraud di pemerintahan desa.
2. Hipotesis pertama (H2) menjelaskan mengenai berpengaruh pengalaman kerja terhadap kecenderungan melakukan fraud di pemerintahan desa.
3. Hipotesis pertama (H3) menjelaskan mengenai berpengaruh tingkat pendidikan terhadap kecenderungan melakukan fraud di pemerintahan desa.